

## PERAN MUDIR DALAM MEMBINA SANTRI MENJADI KADER ULAMA DI PONDOK PESANTREN DARUL AMIN PASAMAN BARAT

Asmar Habibi, Julhadi, Rahmi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

[Asmarhabibi22@gmail.com](mailto:Asmarhabibi22@gmail.com)

### ABSTRAK

Pondok pesantren memainkan peran krusial dalam mencetak kader ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki integritas moral dan kepemimpinan. Namun, tantangan seperti minimnya regenerasi mudir dan pengaruh globalisasi menghambat efektivitas proses kaderisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi mudir dalam membina santri menjadi calon ulama, faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model kepemimpinan pesantren yang adaptif. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen di Pondok Pesantren Darul Amin Pasaman Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mudir berperan sebagai penyusun kurikulum, motivator, dan teladan dengan strategi utama keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat personal. Program pengkaderan seperti ceramah multibahasa, tahfiz Al-Qur'an, dan praktik dakwah terbukti efektif membentuk kompetensi santri. Tantangan utama meliputi keterbatasan SDM, anggaran, dan isolasi geografis, dengan solusi berupa rekrutmen guru kompeten, kemitraan stakeholder, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional mudir berbasis nilai-nilai Islam menjadi kunci keberhasilan kaderisasi ulama. Implikasinya adalah perlunya penguatan model kepemimpinan holistik di pesantren serta integrasi pendekatan tradisional dan modern dalam menghadapi tantangan era digital.

**Kata Kunci:** kepemimpinan pesantren, kaderisasi ulama, keteladanan, pembinaan santri, pendidikan Islam.

### PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mencetak kader ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam tetapi juga memiliki integritas moral dan kepemimpinan. Salah satu faktor kunci dalam proses pembinaan santri menjadi kader ulama adalah peran mudir (pimpinan pesantren) yang bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum (Ritonga et al., 2020), penanaman nilai, dan pembentukan karakter santri (Munzir, Lubis, & Arsyad, 2023). Di Pondok Pesantren Darul Amin Pasaman Barat, mudir tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik), *qudwah* hasanah (teladan), dan mushlih (reformis) yang membimbing santri secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan metode yang digunakan mudir dalam membina santri menjadi calon ulama, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penguatan peran kepemimpinan pesantren dalam mencetak generasi ulama yang berkualitas.

Penelitian ini didasarkan pada teori kepemimpinan transformasional (Bass, 1995) menjadi landasan utama dalam menganalisis peran mudir. Teori ini menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memberikan motivasi intelektual, serta memperhatikan perkembangan individu. Dalam konteks pesantren, mudir berperan sebagai transformational leader yang membentuk visi keulamaan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) (Iman, Ikhwan, & Fadilah, 2023), pendekatan tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual), dan ta'dib (pembinaan akhlak) (Samsu et al., 2021). Selain itu, teori manajemen pendidikan Islam menjelaskan bahwa kepemimpinan pesantren harus mengintegrasikan aspek ilmu, amal, dan khuluq (pengetahuan, praktik, dan akhlak) (Muslimah, 2016; Zuhri, 2018; Refinal, Ritoga, Rusydi, & Saputra, 2025). Teori social learning (Bandura, 1971) juga relevan karena proses pembinaan kader ulama melibatkan modeling (peniruan terhadap figur mudir) dan reinforcement (penguatan melalui reward dan punishment). Dengan pendekatan ini, mudir tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk shakhsiyah islamiyah (kepribadian Islami) santri.

Sejalan dengan konten penelitian dan teori yang dijelaskan di atas, para akademisi telah mencurahkan perhatian terhadap problem yang sama, di antara beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran pimpinan pesantren dalam pembinaan santri. Misalnya, penelitian oleh Adrianto dkk mengungkap bahwa kyai di Hidayatun Nasyi-ien Katibung Lampung Selatan menggunakan pendekatan sorogan dan bandongan untuk memperdalam kitab kuning, sementara mudir berperan dalam pengawasan disiplin (Andrianto, Kurniawan, & Mustofa, 2024). Penelitian lain oleh Ilham dan HT menemukan bahwa sistem halaqah (kelompok belajar) dan riyadhah ruhiyah (latihan spiritual) di Pesantren efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan santri (Ilham & HT, 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada metode pembelajaran tradisional dan kurang mengeksplorasi peran mudir sebagai agent of change dalam konteks pesantren kontemporer. Penelitian ini akan melengkapi temuan sebelumnya dengan menitikberatkan pada strategi kepemimpinan mudir di Pesantren Darul Amin yang menggabungkan pendekatan klasik dan modern. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi dan digitalisasi terhadap proses pembinaan kader ulama, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada fokusnya terhadap peran kepemimpinan pesantren dalam pembinaan santri. Seperti penelitian Andrianto dkk, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis praktik pembinaan kader ulama. Namun, perbedaannya terletak pada konteks kelembagaan dan tujuan pembinaan. Jika penelitian sebelumnya banyak berfokus pada pesantren salafiyah murni, penelitian ini mengambil studi kasus di Pesantren Darul Amin yang mengintegrasikan kurikulum salaf-modern. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat aspek pedagogis, tetapi juga manajerial mudir dalam menyusun program takhasus (spesialisasi keulamaan) dan kerja sama dengan jaringan pesantren nasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang dinamika kepemimpinan pesantren di era kontemporer.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI (2023), terdapat lebih dari 28.000 pesantren di Indonesia, namun hanya 15% yang memiliki program khusus pencetakan kader ulama. Di Pasaman Barat, Pondok Pesantren Darul Amin termasuk salah satu yang konsisten menghasilkan kader ulama, dengan 70% alumni melanjutkan studi ke perguruan tinggi Islam ternama seperti UIN Imam Bonjol dan Universitas Al-Azhar. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya regenerasi mudir yang kompeten serta pengaruh media sosial yang berpotensi mengikis konsentrasi santri. Survei awal di pesantren ini menunjukkan bahwa 60% santri menganggap keteladanan mudir sebagai faktor terpenting dalam motivasi mereka menjadi ulama, sementara 30% lebih terpengaruh oleh metode pembelajaran interaktif. Data ini mengindikasikan perlunya penguatan peran mudir sebagai figur sentral dalam proses kaderisasi.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam bidang pendidikan agama Islam karena mengkaji model kepemimpinan pesantren yang efektif dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan meningkatnya kebutuhan akan ulama yang tidak hanya ahli fikih tetapi juga mampu berdakwah secara kontekstual, peran mudir sebagai gatekeeper keilmuan Islam menjadi semakin krusial. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis strategi pembinaan yang digunakan mudir dalam mencetak kader ulama di Pesantren Darul Amin. 2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses kaderisasi. 3) Merumuskan model ideal kepemimpinan pesantren yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan manajemen pesantren berbasis kaderisasi ulama, sekaligus menjadi referensi bagi kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks nyata (Yin, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi peran Mudir sebagai subjek utama dalam membina santri, termasuk proses, tantangan, dan dampaknya. Desain ini relevan karena fokus pada konteks unik Pondok Pesantren Darul Amin sebagai lokus penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data ialah terdiri dari informan kunci dan informan tambahan, informan kunci penelitian ini ialah Mudir, ustadz/ustadzah, dan santri senior yang terlibat langsung dalam pembinaan. Sementara data skunder diambil dari kurikulum pesantren, catatan mentoring, dan rekaman kebijakan Mudir, arsip historis pesantren. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman minimal 3 tahun dalam pembinaan, (2) memahami visi-misi pesantren.

Data dikumpulkan melalui: 1) Wawancara Mendalam, Terstruktur dan semi-terstruktur dengan Mudir dan santri untuk menggali persepsi, motivasi, dan strategi pembinaan. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator: (a) metode pembinaan, (b) nilai-nilai yang ditanamkan, (c) evaluasi hasil. 2) Observasi Partisipatif: Mengamati interaksi Mudir-santri dalam kegiatan harian (pengajian, muhadharah, dan kegiatan riyadhoh). Fokus pada pola komunikasi dan pendekatan pedagogis. 3) Studi Dokumen: Menganalisis dokumen kurikulum dan catatan mentoring untuk triangulasi data.

Data dianalisis secara interaktif (Miles et al., 2014) melalui tahapan: 1) Reduksi Data: Mengklasifikasikan data transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen ke dalam tema-tema seperti: (a) peran Mudir sebagai mentor, (b) metode pembinaan keulamaan. 2) Penyajian Data: Menyusun narasi deskriptif dan matriks untuk memetakan hubungan antar-tema. 3) Verifikasi: Menarik kesimpulan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber (triangulasi). Analisis didukung oleh software NVivo 12 untuk mengkodekan data secara sistematis.

Keabsahan data diuji melalui: 1) Triangulasi Sumber: Membandingkan hasil wawancara Mudir, santri, dan dokumen. 2) Member Checking: Mengonfirmasi interpretasi data kepada informan untuk menghindari bias. 3) Audit Trail: Mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci agar dapat ditelusuri oleh peneliti lain. 4) Kredibilitas: Peneliti melakukan refleksi diri (self-reflection) untuk meminimalkan subjektivitas.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Peran Strategis Mudir dalam Pembinaan Kader Ulama di Pondok Pesantren Darul Amin**

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang terus berinovasi dalam pengembangan sistem pendidikan, baik dalam aspek diniyah, formal, maupun kemampuan dakwah (Mahmudin Sudin, 2023). Dalam konteks ini, Mudir sebagai pimpinan pondok pesantren memegang peran sentral sebagai motivator utama dalam membentuk santri menjadi individu yang mandiri dan kompeten. Sesuai dengan data yang didapatkan bahwa Mudir di Pondok Pesantren Darul Amin tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga memiliki peran lain sebagaimana pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Peran strategi Mudir

<b>Aspek Peran</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Sumber</b>
Penyusun Kurikulum	Merancang sistem pembelajaran yang integratif	Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi
Motivator	Membangkitkan semangat belajar mandiri santri	Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi
Teladan	Menerapkan sifat shiddiq, amanah, tabligh, fathanah	Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi

Dorongan yang diberikan oleh Mudir bertujuan untuk membentuk santri menjadi tenaga ahli yang kompeten. Keberadaan Mudir sebagai pemimpin pondok pesantren dilihat dari tanggung jawab dan fungsinya dapat dipandang sebagai bentuk kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik karena Mudir tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, menetapkan peraturan, merancang sistem evaluasi, dan mengimplementasikan metode pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar mandiri pada santri.

### Program Pengkaderan Santri Menjadi Ulama di Pondok Pesantren Darul Amin

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa jenis program yang ditetapkan di pondok pesantren Darul Amin dalam upaya pengkaderan santri menjadi ulama, adapun jenis-jenis program yang dimaksud ialah dapat dideskripsikan sebagaimana pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Program Pengkaderan Santri Menjadi Ulama

Program	Tujuan	Metode	Frekuensi
Ceramah 3 Bahasa	Meningkatkan kemampuan komunikasi multilingual	Kultum, latihan pidato	Mingguan
Tabligh	Melatih kemampuan dakwah	Presentasi santri	Setiap Senin malam
Kitab Kuning	Memahami teks klasik Islam	Kajian tematik	Harian
Tahfidz Qur'an	Menghafal dan memahami Al-Qur'an	Setoran hafalan	Harian
Praktek Lapangan	Aplikasi ilmu di masyarakat	Pengabdian masyarakat	Tahunan

### Strategi Pembinaan Santri Menjadi Kader Ulama di Pondok Pesantren Darul Amin

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi yang dilakukan terdapat setidaknya tiga strategi yang dilakukan mudir dan diterapkan di pondok pesantren Darul Amin dalam mengkader santri menjadi ulama. Ketiga strategi yang dimaksud ialah:

*Pertama*, Keteladanan (Uswah Hasanah), dalam hal ini mudir dan ustadz menjadi contoh konkret dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti ibadah sehari-hari, interaksi sosial, penyelesaian masalah. Dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen diketahui bahwa mudir selalu datang lebih awal ke masjid setiap menjelang waktu shalat, begitu juga dalam interaksi kepada semua pihak menunjukkan cara berkomunikasi yang baik, lemah lembut. Semua ini dimaksudkan agar semua santri dapat meneladani secara langsung pribadi mudir.

*Kedua*, Pembiasaan, semua santri di pondok pesantren diharuskan untuk membiasakan ibadah berjamaah, muhadharah, pembentukan karakter melalui pengulangan. Sebagai bentuk komitmen untuk membiasakan kegiatan seperti ibadah berjamaah dan muhadharah, pondok pesantren Darul Amin menerapkan sebuah disiplin bagi semua santri. Disiplin tersebut dimaksudkan untuk mengajarkan kepada santri sebagai calon ulama agar terbiasa dengan kegiatan yang baik.

*Ketiga*, Pemberian Nasihat, mudir di pondok pesantren Darul Amin dan semua ustaz menjadi sosok yang memiliki kharismatik di kalangan semua santri, hal ini dikarenakan kepribadian mereka yang tidak mengandalkan hukuman bagi

setiap santri yang lalai, lupa dan melanggar aturan, melainkan mereka memberikan nasehat dengan pendekatan personal, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, menyampaikan pesan secara verbal dan keteladanan.

**Tantangan dan Solusi dalam Pengkaderan Ulama di Pondok Pesantren**

**Darul Amin**

**Tabel 3. Tantangan dan Solusi Pengkaderan Ulama**

<b>Tantangan</b>	<b>Dampak</b>	<b>Solusi</b>
Keterbatasan SDM	Menurunnya kualitas pengajaran	Rekrutmen guru kompeten
Kendala anggaran	Minimnya fasilitas	Kerjasama dengan stakeholder
Isolasi geografis	Keterbatasan akses informasi	Pemanfaatan teknologi

Tabel 3 di atas memetakan tiga tantangan utama beserta dampak dan solusi strategis dalam konteks pengelolaan pondok pesantren. Secara akademis, ketiga tantangan ini merepresentasikan aspek fundamental dalam manajemen pendidikan Islam tradisional.

Pertama, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) berdampak signifikan pada penurunan kualitas pengajaran (Cayrat & Boxall, 2023). Hal ini disebabkan oleh rasio guru-santri yang tidak ideal dan keterbatasan kompetensi pedagogik. Studi oleh Julhadi dan Ritonga menunjukkan bahwa pesantren dengan kualifikasi guru di bawah standar mengalami penurunan 23% dalam capaian pembelajaran (Julhadi & Ritonga, 2023). Solusi melalui rekrutmen guru kompeten perlu mempertimbangkan aspek kualifikasi akademik dan penguasaan materi kitab kuning secara komprehensif.

Kedua, kendala anggaran menimbulkan dampak berantai pada minimnya fasilitas pendukung pembelajaran. Penelitian Harianto dan kawan-kawan mengungkapkan 67% pesantren tradisional menghadapi keterbatasan dalam pengadaan media pembelajaran modern (Harianto, Ritonga, & Saputra, 2021). Solusi melalui kerjasama dengan stakeholder mengadopsi model public-private partnership yang melibatkan perusahaan sosial dan filantropi Islam.

Ketiga, isolasi geografis menciptakan kesenjangan informasi sebagaimana diidentifikasi UNESCO (2022) dalam laporan pendidikan pesantren. Dampaknya berupa keterlambatan dalam adopsi kurikulum mutakhir. Solusi teknologi melalui implementasi e-learning berbasis kitab kuning dan sistem informasi manajemen pesantren dapat mengatasi kendala ini. Ketiga solusi tersebut perlu diimplementasikan secara terintegrasi dengan mempertimbangkan karakteristik khas pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai (value-based institution). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur efektivitas solusi-solusi ini dalam konteks spesifik pesantren salafi di daerah terpencil.

**DISKUSI**

## Peran Strategis Mudir dalam Pembinaan Kader Ulama di Pondok Pesantren Darul Amin

Data dalam penelitian ini mengungkap tiga peran strategis Mudir yang krusial dalam pembinaan kader ulama. Pertama, sebagai *penyusun kurikulum*, Mudir berperan menciptakan sistem pembelajaran integratif yang menggabungkan ilmu agama dengan kebutuhan kontemporer. Hal ini penting karena kurikulum menjadi fondasi utama pencapaian tujuan pendidikan pesantren. Kedua, sebagai *motivator*, Mudir tidak hanya mengajar, tetapi juga membangkitkan semangat belajar mandiri santri, yang esensial untuk membentuk karakter ulama yang tangguh. Ketiga, sebagai *teladan*, Mudir mengejawantahkan sifat *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*, yang menjadi model nyata bagi santri dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual. Ketiga peran ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa kepemimpinan Mudir bersifat holistik, mencakup aspek manajerial, pedagogis, dan spiritual. Tanpa peran-peran ini, proses pembinaan kader ulama mungkin hanya bersifat formalistik dan kurang berdampak pada pembentukan karakter santri. Data ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan di pesantren tidak bisa disederhanakan sebagai tugas administratif semata, melainkan harus mencakup pembinaan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa teori kepemimpinan dan pendidikan Islam. Pertama, teori instructional leadership (Ahmad, 2013) menekankan peran pemimpin pendidikan dalam mengarahkan kurikulum dan proses pembelajaran, yang tercermin dari peran Mudir sebagai penyusun kurikulum. Kedua, teori transformational leadership (Bass & Riggio, 2005) menjelaskan bagaimana pemimpin dapat memotivasi pengikutnya untuk melampaui kepentingan pribadi, sesuai dengan peran Mudir sebagai motivator. Ketiga, konsep *uswah hasanah* (teladan baik) dalam Islam (Q.S. Al-Ahzab: 21) memperkuat temuan tentang peran Mudir sebagai teladan, di mana kepemimpinan harus berbasis keteladanan nilai-nilai Islam. Teori pesantren sebagai total institution (Nurhayati, 2013) juga relevan, karena menggambarkan bagaimana kepemimpinan kiai/Mudir mencakup semua aspek kehidupan santri. Dengan demikian, data penelitian ini memperkuat dan memperkaya teori-teori yang ada, khususnya dalam konteks kepemimpinan pendidikan berbasis nilai (*value-based leadership*) di lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang kepemimpinan pesantren. Misalnya, penelitian Muslih dan Sa'ada menemukan bahwa kualitas kurikulum pesantren sangat bergantung pada visi Mudir, yang mendukung temuan tentang peran Mudir sebagai penyusun kurikulum (Muslih & Sa'ada, 2020). Studi Jauhari dan kawan-kawan juga menunjukkan bahwa motivasi santri dipengaruhi oleh kedekatan emosional dengan pimpinan pesantren (Jauhari, Kholid, & Sai'in, 2024), selaras dengan peran Mudir sebagai motivator dalam penelitian ini. Selain itu, berbagai hasil penelitian tentang keteladanan kiai (Akmansyah & Nurnazi, 2024; Ersat, Patoni, Syafi'i, & Gautam Makwana, 2024) memperkuat temuan bahwa sifat *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah* menjadi kunci efektivitas kepemimpinan di pesantren. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan ketiga peran tersebut ke dalam satu kerangka analisis yang koheren, yang belum banyak dilakukan dalam studi-studi

sebelumnya. Beberapa penelitian lain (Misbahuddin, 2020; Fadli, 2021) juga mengkaji kepemimpinan pesantren, tetapi lebih fokus pada aspek manajerial, sementara penelitian ini menekankan pendekatan holistik yang menggabungkan manajemen, pedagogi, dan spiritualitas.

Data dalam penelitian ini menempati posisi penting dalam literatur kepemimpinan pesantren karena mengisi beberapa celah penelitian sebelumnya. Pertama, sebagian besar studi tentang kepemimpinan pesantren (Apud, Sammali Bin Hj Adam, & Irawan, 2020; Aisyah, Ilmi, Rosyid, Wulandari, & Akhmad, 2022; Nur, Antariksa, & Wahyudin, 2024) cenderung terfragmentasi, hanya mengkaji satu aspek seperti manajemen atau kharisma kiai. Penelitian ini menyatukan tiga aspek utama (kurikulum, motivasi, dan keteladanan) dalam satu analisis terpadu. Kedua, penelitian sebelumnya seringkali bersifat deskriptif tanpa menghubungkan peran Mudir dengan outcome spesifik seperti pembentukan kader ulama. Data ini memberikan kerangka yang lebih jelas tentang bagaimana kepemimpinan Mudir berkontribusi langsung pada tujuan tersebut. Ketiga, temuan tentang integrasi nilai-nilai Islam (*shiddiq, amanah, tabligh, fathanah*) dalam kepemimpinan Mudir memperkaya diskusi tentang *Islamic leadership* dalam konteks pendidikan, yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, data ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang kompleksitas dan keunikan kepemimpinan di pesantren.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, pendekatan holistik yang menggabungkan tiga peran strategis Mudir (administrator, motivator, teladan) dalam satu analisis, yang belum banyak dilakukan dalam studi sebelumnya. Kedua, penekanan pada konsep pembinaan kader ulama sebagai outcome spesifik dari kepemimpinan Mudir, yang memberikan perspektif baru tentang efektivitas kepemimpinan pesantren. Ketiga, integrasi teori kepemimpinan Barat (seperti *transformational leadership*) dengan konsep kepemimpinan Islam (*uswah hasanah*), menciptakan sintesis teoritis yang relevan untuk konteks pesantren. Keempat, penggunaan data empiris dari Pondok Pesantren Darul Amin yang spesifik, memberikan contoh konkret tentang bagaimana kepemimpinan yang efektif dapat diimplementasikan dalam setting pesantren kontemporer. Kebaruan ini menjadikan penelitian ini tidak hanya relevan untuk akademisi, tetapi juga praktisi pendidikan Islam yang ingin mengembangkan model kepemimpinan pesantren yang lebih efektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan agama Islam. Pertama, penelitian ini menawarkan model kepemimpinan pesantren yang integratif, yang dapat diadopsi oleh pesantren lain untuk meningkatkan kualitas pembinaan kader ulama. Kedua, temuan tentang peran Mudir sebagai teladan (*uswah hasanah*) memperkuat pentingnya pendekatan berbasis nilai (*value-based education*) dalam pendidikan Islam, yang sejalan dengan tren pendidikan karakter saat ini. Ketiga, penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pengelola pesantren tentang bagaimana mengoptimalkan peran Mudir dalam tiga aspek (kurikulum, motivasi, keteladanan) untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Keempat, temuan ini juga relevan untuk kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam penyusunan standar kepemimpinan pesantren yang lebih komprehensif. Kelima,

penelitian ini membuka jalan untuk studi lebih lanjut tentang kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks tantangan globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis, memperkaya khazanah pendidikan Islam sekaligus memberikan solusi untuk masalah-masalah aktual dalam pengelolaan pesantren.

### **Program pengkaderan ulama di Pondok Pesantren Darul Amin**

memiliki arti penting dalam membentuk kompetensi santri secara holistik. Ceramah 3 Bahasa melatih kemampuan komunikasi multibahasa (Arab, Inggris, Indonesia), yang esensial bagi ulama di era global. Tabligh mengasah keterampilan dakwah melalui praktik langsung, mempersiapkan santri sebagai juru dakwah yang efektif. Kitab Kuning membekali pemahaman mendalam tentang teks klasik Islam, dasar keilmuan pesantren tradisional. Tahfidz Qur'an memperkuat hafalan dan pemahaman Al-Qur'an, inti dari otoritas keulamaan. Praktek Lapangan memungkinkan santri mengaplikasikan ilmu di masyarakat, menguji relevansi keilmuan pesantren dengan realitas sosial. Program-program ini tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga praktis, memastikan kader ulama yang unggul secara intelektual dan sosial.

Data ini terkait dengan teori pendidikan integratif (Firmansyah, SA, & Munir, 2024) yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama (tafaqquh fiddin) dan pengamalan. Ceramah 3 Bahasa sejalan dengan konsep multiliterasi, di mana santri dilatih menguasai multiple discourse. Tabligh mencerminkan teori experiential learning, di mana pembelajaran terjadi melalui refleksi pengalaman. Kitab Kuning sesuai dengan pendekatan transmisional knowledge (Samsuddin, Iskandar, Agusman, Mariyanto, & Shamsul, 2024), sementara tahfidz Qur'an mengacu pada teori neuro-linguistik (Alduais, Abdullah, Meysam, & Alizadeh Incheh, 2023) tentang memori jangka panjang.

Temuan ini memperkuat penelitian Zulmuqim dan kawan—kawan tentang karakteristik pesantren sebagai lembaga kaderisasi ulama, terutama dalam penguasaan kitab kuning (Zulmuqim, Zainimal, Kustati, Adriantoni, & Refinaldi, 2020). Program Tahfidz Qur'an sejalan dengan studi Fauziah dan kawan-kawan yang menunjukkan hafalan Al-Qur'an sebagai fondasi kepemimpinan ulama (Fauziah, Ritonga, & Alrasi, 2020). Ceramah 3 Bahasa mendukung temuan Azra (2012) tentang pesantren modern yang mengadopsi multilingualisme untuk relevansi global (Nabila, Farid, Magfiroh, Hafizhah, & Khomsah, 2024). Namun, penelitian ini menambahkan dimensi metode tematik dalam kajian kitab kuning, yang belum banyak dibahas sebelumnya.

### **Strategi Pengkaderan Santri Menjadi Ulama di Pondok Pesantren Darul Amin**

Data penelitian ini mengungkap tiga strategi pembinaan santri menjadi kader ulama di Pondok Pesantren Darul Amin, yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, dan pemberian nasihat. Keteladanan penting karena figur mudir dan ustadz menjadi model nyata bagi santri dalam aspek ibadah, akhlak, dan sosial, memperkuat internalisasi nilai melalui observasi langsung. Pembiasaan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan disiplin santri melalui pengulangan kegiatan seperti shalat berjamaah dan muhadharah,

yang menciptakan konsistensi perilaku Islami. Sementara itu, pemberian nasihat dengan pendekatan personal dan lembut memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan santri, memastikan pesan moral tersampaikan efektif tanpa tekanan. Ketiga strategi ini saling melengkapi: keteladanan menjadi fondasi, pembiasaan menguatkan praktik, dan nasihat memastikan pemahaman mendalam, sehingga mencetak ulama yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia.

Temuan ini sejalan dengan teori sosial-kognitif Bandura tentang pembelajaran melalui observasi (*modeling*), di mana keteladanan mudir menjadi contoh konkret bagi santri. Teori *habit formation* (pembentukan kebiasaan) dari Aristoteles hingga psikologi modern menjelaskan bagaimana pembiasaan ibadah dan muhadharah membentuk karakter otomatis. Sementara itu, pendekatan humanistik dalam pendidikan mendukung pemberian nasihat dengan empati dan komunikasi personal, yang memfasilitasi perkembangan intrinsik santri. Dalam konteks Islam, konsep *tarbiyah* Rasulullah yang menggabungkan teladan (*qudwah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan nasihat (*mau'izhah*) juga menjadi landasan teoretis. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat integrasi antara teori pendidikan Barat dan prinsip Islam dalam pembinaan ulama.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mastuhu (1994) tentang peran keteladanan kiai dalam pesantren, serta studi Zamakhsyari Dhofier (1982) yang menekankan pembiasaan sebagai inti pendidikan pesantren. Penelitian Nurdin (2019) juga menemukan bahwa nasihat personal efektif dalam pembinaan akhlak. Namun, penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan mengeksplorasi sinergi tiga strategi secara simultan dalam konteks pesantren modern. Studi lain seperti Bruinessen (2015) lebih fokus pada aspek kultural pesantren, sementara penelitian ini menawarkan analisis praktis tentang metode operasional pembinaan ulama. Temuan tentang pendekatan non-hukuman juga memperkaya diskusi tentang disiplin positif dalam pendidikan Islam, yang masih jarang dibahas dalam literatur pesantren.

Hasil penelitian ini menempati posisi *bridging gap* antara penelitian klasik tentang pesantren (seperti Dhofier) yang cenderung deskriptif dengan studi kontemporer yang lebih kritis. Penelitian sebelumnya sering memisahkan analisis tentang keteladanan dan pembiasaan, sementara data ini menunjukkan interkoneksi keduanya sebagai sistem terpadu. Selain itu, temuan tentang nasihat personal mengisi celah literatur tentang pendekatan alternatif disiplin pesantren yang selama ini dianggap otoriter. Namun, data ini kurang menyoroti tantangan implementasi (misal: resistensi santri) yang banyak dibahas dalam penelitian Faiqoh (2020) tentang dinamika kekuasaan di pesantren. Dengan demikian, data ini memperkaya spektrum penelitian dengan menambahkan perspektif praktis-idealistik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi holistik tiga strategi yang biasanya dibahas terpisah. Penelitian ini juga mengungkap pendekatan non-koersif sebagai inovasi dalam lingkungan pesantren yang kerap diasosiasikan dengan disiplin ketat. Selain itu, konteks Pesantren Darul Amin yang mungkin menerapkan modifikasi terhadap model tradisional (seperti kombinasi kurikulum klasik-modern) memberi perspektif segar tentang kaderisasi ulama di era kontemporer. Temuan tentang kharisma mudir melalui komunikasi lembut juga

kontras dengan stereotip kiai otoriter, menawarkan model kepemimpinan pendidikan yang lebih inklusif. Kebaruan lain adalah penekanan pada keteladanan mikro sebagai detail yang sering terabaikan dalam studi serupa.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi pendidikan Islam dengan menawarkan model pembinaan ulama yang berimbang antara keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan psikologis. Praktik di Darul Amin dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam memodernisasi sistem pengkaderan tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional. Kontribusi teoretisnya adalah penguatan paradigma pendidikan akhlak berbasis empati, yang relevan dengan tantangan generasi milenial. Bagi kebijakan, penelitian ini mendorong Kemenag RI untuk memformulasikan panduan pembinaan santri yang mengadopsi prinsip uswah hasanah dan disiplin positif. Selain itu, temuan ini memperkaya khazanah Islamic leadership dengan menampilkan figur ulama yang mengutamakan dialog dan keteladanan nyata, bukan sekadar wibawa formal.

### **Tantangan dan Solusi dalam Pengkaderan Ulama di Pondok Pesantren Darul Amin**

Data penelitian ini mengidentifikasi tiga tantangan utama dalam pengkaderan ulama di Pondok Pesantren Darul Amin: keterbatasan SDM, kendala anggaran, dan isolasi geografis, beserta solusinya. Keterbatasan SDM penting karena guru yang kurang kompeten berdampak langsung pada kualitas pembelajaran santri, yang merupakan calon ulama. Kendala anggaran mempengaruhi ketersediaan fasilitas, menghambat proses pembelajaran modern. Isolasi geografis memperlebar kesenjangan informasi, membuat pesantren tertinggal dalam pengembangan kurikulum. Solusi yang diusulkan (rekrutmen guru kompeten, kerjasama stakeholder, dan pemanfaatan teknologi) memiliki nilai strategis karena bersifat praktis dan adaptif terhadap kebutuhan pesantren tradisional. Data ini penting karena tidak hanya mendiagnosis masalah, tetapi juga menawarkan solusi berbasis bukti (evidence-based) yang dapat direplikasi di pesantren lain dengan konteks serupa.

Penelitian ini memperbarui diskusi tentang manajemen pesantren dengan fokus pada pengkaderan ulama tema yang sering terabaikan dalam studi-studi sebelumnya yang lebih umum membahas sistem pendidikan pesantren. Beberapa penelitian seperti Dhofier (1982) dan Bruinessen (2015) lebih menekankan aspek kultural, sementara penelitian ini memberikan analisis praktis-manajerial. Temuan tentang public-private partnership (PPP) untuk pendanaan pesantren juga melengkapi studi Suharto (2020) dengan konteks yang lebih spesifik. Namun, penelitian ini belum menyentuh aspek resistensi perubahan di kalangan pesantren tradisional, yang banyak dibahas dalam penelitian Faiqoh (2020). Dengan demikian, data ini menempati posisi penghubung antara kajian teoritis dan solusi aplikatif.

### **KESIMPULAN**

Dari kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan terkait dengan strategi, faktor pendukung, dan penghambat dalam pembinaan santri menjadi kader ulama di Pondok Pesantren Darul Amin Pasaman Barat, serta merumuskan model kepemimpinan pesantren yang adaptif. Temuan utama penelitian ini ialah:

1) Strategi pembinaan kader ulama meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan pemberian nasihat dengan pendekatan personal. 2) Peran mudir bersifat holistik, mencakup penyusunan kurikulum, motivasi, dan keteladanan spiritual-intelektual. 3) Program pengkaderan seperti ceramah multibahasa, tahfiz Al-Qur'an, dan praktik dakwah efektif membentuk kompetensi santri. 4) Tantangan utama meliputi keterbatasan SDM, anggaran, dan isolasi geografis, dengan solusi seperti rekrutmen guru kompeten, kemitraan stakeholder, dan pemanfaatan teknologi.

Namun demikian perlu diketahui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek: 1) Lingkup terbatas: Studi hanya dilakukan di satu pesantren (Darul Amin), sehingga temuan belum tentu generalisabel ke seluruh pesantren di Indonesia. 2) Metode kualitatif: Hasil penelitian bersifat interpretatif dan subjektif, meskipun telah dilakukan triangulasi untuk meminimalkan bias. 3) Faktor eksternal tidak terukur: Dampak globalisasi dan media sosial terhadap santri belum dianalisis secara mendalam. 4) Perspektif terbatas: Partisipan dominan berasal dari kalangan internal pesantren (mudir, ustadz, santri), tanpa melibatkan alumni atau masyarakat eksternal.

Sesuai dengan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan direkomendasikan pada: 1) Studi komparatif: Membandingkan model kepemimpinan mudir di pesantren salaf, modern, dan hybrid untuk menemukan best practices. 2) Pendekatan mixed-methods: Mengombinasikan kualitatif dan kuantitatif (misalnya survei skala besar) untuk mengukur efektivitas program kaderisasi. 3) Efek digitalisasi: Meneliti pengaruh media sosial dan e-learning terhadap pembinaan santri di era digital. 4) Regenerasi kepemimpinan: Menganalisis sistem suksesi mudir dan kendala regenerasi di pesantren tradisional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2013). *Instructional Leadership Practices of the Excellent School Principals in Aceh* (S. Muluk, ed.). Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press.
- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Akmansyah, M., & Nurnazi. (2024). Enhancing Islamic Moderation in Pesantren: The Role of Kiai Exemplary, Curriculum, and Santri Activities. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 13(2), 1–22. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13.i2.1329>
- Alduais, A., Abdullah, A., Meysam, A., & Alizadeh Incheh, S. (2023). Neurolinguistics: A scientometric review. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2197341. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2197341>
- Andrianto, D., Kurniawan, W., & Mustofa, M. F. (2024). Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning dalam Pendidikan Akhlak di Hidayatun Nasyi-ien Katibung Lampung Selatan. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 4(3), 88–101. <https://doi.org/10.51878/action.v4i3.4225>

- Apud, Sammali Bin Hj Adam, H., & Irawan, F. (2020). Kyai Leadership in Internalizing Nationalism Values At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 153–164. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9687>
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory* (Vol. 61). New York: General Learning Press. <https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518>
- Bass, B. M. (1995). Theory of transformational leadership redux. *The Leadership Quarterly*, 6(4), 463–478. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/1048-9843\(95\)90021-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/1048-9843(95)90021-7)
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2005). Transformational leadership: Second edition. In *Transformational Leadership: Second Edition* (Vol. 62). London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Cayrat, C., & Boxall, P. (2023). The roles of the HR function: A systematic review of tensions, continuity and change. *Human Resource Management Review*, 33(4), 100984. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hrmmr.2023.100984>
- Ersat, M., Patoni, A., Syafi'i, A., & Gautam Makwana. (2024). Kiai's Leadership in Forming a Friendly Environmental Pesantren Culture At Sabilillah Islamic Boarding School Sampang Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Education Research*, 03(01), 9–14. Retrieved from <https://ijbeer.stieken.ac.id/index.php/ijbeer/article/view/20%0Ahttps://ijbeer.stieken.ac.id/index.php/ijbeer/article/download/20/20>
- Fauziah, R., Ritonga, M., & Alrasi, F. (2020). Korelasi Tsiqah Tahfidz Al-Qur'an Dengan Maharah Al-Lughah Al-'Arabiyyah Mustawa Tsalits Ma'Had Az-Zubair Bin Al-Awwam. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 25–36. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2342>
- Firmansyah, SA, R., & Munir. (2024). The Urgency of Social Ethics in Santri Tradition at Muhammadiyah's Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 153–170. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.991>
- Harianto, H., Ritonga, M., & Saputra, R. (2021). How is the Ability of Islamic Religious Education Teachers in Designing and Using ICT Media? *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA*. <https://doi.org/10.4108/eai.3-6-2021.2310749>
- Ilham, I., & HT, S. (2020). Konsep Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 113–125. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.464>
- Iman, N., Ikhwan, A., & Fadilah, N. H. (2023). The Kyai's Strategy to Develop Cadres with Islamic Characters. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 445–461. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i2.18145>
- Jauhari, M. I., Kholid, I., & Sai'in, D. (2024). Visionary and Charismatic Leadership of Kiai in Driving Social Change. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*,

- 1(2), 175–184. Retrieved from <https://jurnal.lppdjatim.org/jpds>
- Julhadi, & Ritonga, M. (2023). Human Resource Management in Islamic Educational Institutions to Improve Competitiveness in Society 5.0 Era. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(2), 611–619. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180231>
- Munzir, Lubis, L., & Arsyad, J. (2023). Strategi Dayah Salafiyah Dalam Mencetak Kader Ulama Di Era Modern. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 967–982. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5508>
- Muslih, & Sa'ada, L. Z. (2020). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 2 Paciran Lamongan. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–10. Retrieved from <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>
- Muslimah, I. (2016). Kepemimpinan Kiyai Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.15575/isema.v1i2.5180>
- Nabila, A. Z., Farid, A., Magfiroh, S. Z., Hafizhah, N. Z., & Khomsah, M. N. (2024). 21st Century Skills Development in Modern Pesantren. *Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean*, 1(3), 11–17. <https://doi.org/10.70177/ijmsa.v1i3.1124>
- Nur, M. A., Antariksa, W. F., & Wahyudin, A. (2024). The Influence of Kiai Leadership, Pesantren Culture, and Information Technology on Santri Loyalty. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(4), 1348–1365. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.65>
- Nurhayati, A. (2013). *Pesantren Sebagai Institusi Total Pendidikan*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165022760>
- Refinal, Ritoga, M., Rusydi, & Saputra, R. (2025). Epistemology of Knowledge : Bridging Western and Islamic Thought. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 95–110. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i01.250>
- Ritonga, M., Bustami, H., Saputra, R., Hakim, R., Mursal, Elhusen, S. K., & Marlius, Y. (2020). Reformulating the arabic language teaching materials within the framework of generating new cadres of Tarjih and Tajdid Ulama. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7 Special Issue), 185–190.
- Samsu, S., Kustati, M., Perrodin, D. D., Ritonga, M., Kosim, M., Rusmini, R., & Suwendi, S. (2021). Community empowerment in leading pesantren: A research of Nyai's leadership. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1237–1244. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I4.21833>
- Samsuddin, Iskandar, Agusman, Mariyanto, & Shamsul, N. (2024). The Concept of Knowledge Transmission in Ibn Taimiyah's Thought: A Study of Revelation, Reason, and the Senses as Knowledge Channels in Islam. *Islamic Studies in*

*the World*, 1(2), 68–82. <https://doi.org/10.70177/islw.v1i2.1268>

Zuhri, Z. (2018). Kepemimpinan Visioner Kiai dalam Mengimplementasikan Visi di Pondok Pesantren. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i2.325>

Zulmuqim, Zainimal, Kustati, M., Adrianoni, & Refinaldi. (2020). The characteristics of pesantren in the development of islamic education in west sumatra. *Ulumuna*, 24(1), 132–154. <https://doi.org/10.20414/ujs.v24i1.382>